



## **Faktor Internal dan Faktor Eksternal pada Pengembangan Usaha tani Kopi Arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja**

**Agustina Tappi Sammane<sup>1\*</sup>, Amal Said<sup>1</sup>, Sulfiana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Makassar

\*Corresponding Author's e-mail: agustina.tappisammane@gmail.com

---

### **Article History:**

Received: November 19, 2025

Revised: December 12, 2025

Accepted: December 30, 2025

---

### **Keywords:**

internal factors; external factors; farming enterprise; Arabica coffee

**Abstract:** Coffee is one of Indonesia's leading plantation commodities with strategic economic, social, and cultural value. Toraja Arabica coffee originates from the mountainous Toraja region in South Sulawesi, Indonesia, and is recognized as a specialty coffee due to its distinctive and complex flavor profile. Kelurahan Benteng Ambeso is one of the areas in Tana Toraja that produces Arabica coffee. This study aims to identify internal and external factors influencing the development of Arabica coffee farming (*Coffea arabica*) in Kelurahan Benteng Ambeso, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. The research was conducted from September to October 2025. Both primary and secondary data were used, collected through questionnaires, interviews, and documentation. The sampling method applied was Purposive Random Sampling, involving 40 coffee farmers. Data were analyzed using descriptive qualitative methods to describe the farming conditions. The results indicate several key strengths, including the availability of 578 hectares of Arabica coffee land, experienced labor, adequate economic, social, and health facilities, the presence of farmer institutions, and government policy support for the rejuvenation of Arabica coffee. Weakness factors include insufficient fertilization, the use of simple technology in cultivation and processing, limited farmer practices in coffee pruning, and the advanced age of coffee plants (over 25 years). Opportunity factors consist of high domestic and global demand for Toraja Arabica coffee, potential integration with the Toraja tourism sector, access to government training in cultivation and post-harvest handling, partnership opportunities with exporters and the coffee industry, and increasingly open access to information and technology. Threat factors include global climate uncertainty, price fluctuations affecting farmers' income, land-use conversion, and competition from Arabica coffee produced in other regions.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



---

**How to cite:** Sammane, A. T., Said, A., & Sulfiana, S. (2025). Faktor Internal dan Faktor Eksternal pada Pengembangan Usaha tani Kopi Arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4009–4019. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5022>

---

## **PENDAHULUAN**

Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan telah menjadi sumber penghasilan rakyat serta dapat meningkatkan devisa negara lewat ekspor biji mentah maupun olahan dari biji kopi. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia dengan dua jenis utama yang dibudidayakan, yaitu *Coffea arabica* dan *Coffea canephora* (robusta). Di antara keduanya, kopi arabika dikenal memiliki kualitas cita rasa yang lebih tinggi dan lebih banyak diminati pasar ekspor premium (Wintgens, 2009). Tanaman kopi arabika lebih menyukai iklim sejuk dan tumbuh di

dataran tinggi, seringkali pada ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut atau lebih tinggi. Kopi arabika memerlukan teknik budidaya yang lebih intensif dan sensitif terhadap perubahan iklim, sehingga strategi pengelolaannya harus tepat agar dapat memberikan hasil optimal Rahardjo (2015). Tanaman kopi juga tidak menghendaki penyinaran dengan intensitas cahaya tinggi (100%), akan tetapi intensitas cahaya yang dikehendaki sekitar 60%-80% dengan temperatur udara 20-25 °C (Utomo, 2024).

Kabupaten Tana Toraja di Sulawesi Selatan telah lama dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi arabika berkualitas tinggi. Kondisi agroklimatnya yang berada pada ketinggian 1.000–1.800 meter di atas permukaan laut, suhu sejuk, serta curah hujan yang cukup menjadikannya wilayah yang sangat cocok untuk budidaya kopi arabika (Balittri, 2020). Menurut Simatupang (2022), usaha tani kopi mencakup semua aktivitas pertanian dari hulu ke hilir yang memerlukan intervensi teknologi, modal, dan kelembagaan agar bisa berkembang menjadi unit usaha yang berdaya saing. Usaha tani kopi yang dikelola dengan pendekatan agribisnis dapat meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan petani. Tahapan usaha tani kopi mencakup persiapan lahan dan pembibitan, penanaman dan pemeliharaan, panen dan pasca-panen.

Kopi Toraja adalah jenis kopi arabika yang berasal dari daerah pegunungan Toraja, di Sulawesi Selatan, Indonesia. Kopi ini dikenal secara internasional karena cita rasanya yang khas dan kompleks. Rasa kopi arabika Toraja biasanya memiliki perpaduan antara rasa manis, asam yang seimbang, dengan sedikit nuansa buah-buahan dan rempah. Banyak orang juga menyebutkan aroma bunga yang harum dan rasa cokelat yang lembut. Tingkat keasamannya yang moderat, menjadikannya cocok untuk berbagai preferensi konsumen. Kopi Toraja ini cenderung lebih lembut dalam hal kepahitan, yang membuatnya sangat disukai oleh para penikmat kopi spesialti. Potensi kopi Toraja sangat besar, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun ekspor. Hal ini didukung oleh luas areal pertanaman kopi arabika 10.784 hektar dengan jumlah produksi 3.701,2 ton kopi pasar (BPS Tana Toraja, 2024). Kopi ini telah menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia, menyumbang 7% dari total ekspor kopi Indonesia. Dengan volume ekspor mencapai 28.000 ton per tahun, kopi khas Sulawesi Selatan ini berhasil menembus pasar premium di Jepang, Amerika Serikat, dan Jerman. Tiga negara yang menguasai 65% total ekspor Kopi Toraja global (AEKI, 2025).

Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang terletak di Kabupaten Tana Toraja adalah salah satu daerah penghasil kopi arabika dimana letak geografis dan iklimnya sangat cocok difungsikan sebagai lahan perkebunan kopi. Luas lahan untuk perkebunan kopi di daerah ini kurang lebih 1597 Ha dengan produksi sebesar 635,1 ton (BPS Tana Toraja 2022). Keberadaan kopi Arabika di daerah ini sudah lama dikenal oleh masyarakat, bahkan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Oleh karena itu, banyak petani kopi di daerah ini yang memanfaatkan peluang tersebut dengan menanam kopi arabika dan menghasilkan biji kopi yang memiliki cita rasa khas dan diminati oleh pasar.

Kelurahan Benteng Ambeso terletak di dataran tinggi yang memiliki kondisi iklim dan tanah yang ideal untuk budidaya kopi arabika. Tinggi tempat antara 1.000–1.800 mdpl dengan kisaran suhu 18-27 °C (BMKG, 2025). Curah hujan di daerah ini berkisar antara 18,40 – 414,80 mm dalam setahun (BPS Tana Toraja, 2024). Hal ini yang mendukung wilayah ini sangat potensial bagi produksi kopi berkualitas. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan teknologi, modal, dan pengetahuan petani dalam pengelolaan usaha tani kopi secara modern dan berorientasi

pasar. Sebagian besar penduduk di daerah ini menggantungkan ekonomi mereka pada sektor perkebunan kopi arabika. Namun, hasil panen yang fluktuatif, produktivitas yang rendah, dan harga jual yang tidak stabil menyebabkan pendapatan petani belum optimal. Menurut Sulfiana dan Erwin (2023) Keberhasilan upaya peningkatan produktivitas, produksi dan pendapatan petani tidak hanya bergantung pada individu petani itu sendiri akan tetapi diperlukan juga kemampuan manajerial kelembagaan petani sehingga menjadi kekuatan besar dalam mengelola usaha taninya. Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah keterbatasan dan penurunan kapasitas sumber daya alam pertanian, keterbatasan aksesibilitas terhadap layanan usaha, terutama permodalan, rantai tata niaga yang panjang dan sistem pemasaran yang belum adil, sistem pertanian yang belum mampu memberikan kesempatan berkembangnya potensi diri petani, kelembagaan dan posisi tawar petani yang masih rendah, koordinasi antar lembaga terkait dan birokrasi yang masih lemah, terutama permasalahan rendahnya pengetahuan petani dalam pemanfaatan teknologi pertanian sehingga dengan adanya wadah kelompok tani diharapkan para petani mampu menerapkan teknologi pertanian dengan baik dan menanggulangi masalah-masalah lainnya.

Produktivitas kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso adalah 5,41 kuintal per hektar dari luas areal tanaman kopi arabika sekitar 203 Ha dimana penggunaan lahan untuk perkebunan rakyat. Hasil ini masih di bawah angka produktivitas kopi arabika Nasional (7.07 ku/ha). Masalah yang dihadapi dari kecenderungan produktivitas yang rendah adalah tanaman kopi yang ada pada petani sudah berumur tua (lebih kurang 20 tahun) dan varietas kopi tersebut sudah kurang adaptasi terhadap perubahan iklim global sehingga sudah tidak produktif lagi (DPKPP, 2024). Permasalahan ini terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tani kopi arabika baik secara internal maupun eksternal. Untuk Itu penulis tertarik melakukan penelitian mendalam tentang faktor eksternal dan faktor internal usaha tani kopi arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja untuk pengembangan usaha tani yang berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia pada bulan September-Oktober 2025. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Benteng Ambeso termasuk salah satu penghasil kopi arabika di Kecamatan Gandangbatu Sillanan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua petani kopi arabika yang ada di Kelurahan Benteng Ambeso 270 petani. Penentuan Sampel dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Random Sampling atau teknik penentuan sampel secara sengaja.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari aparat desa terkait serta dari hasil kaji pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

- a. Kuesioner : daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis dan diberikan kepada responden untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan penelitian
- b. Wawancara : teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara (peneliti) dan responden (narasumber) untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- c. Dokumentasi : mengumpulkan dokumen tertulis, gambar, video, catatan harian dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau peristiwa tertentu berdasarkan data naratif untuk memahami fenomena secara mendalam terkait strategi pengembangan usaha tani kopi arabika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Usaha tani Kopi Arabika adalah serangkaian rencana, tindakan, dan kebijakan yang disusun secara terpadu dan sistematis untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, kualitas, dan daya saing usaha budidaya kopi Arabika, dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani kopi di Kelurahan Benteng Ambeso dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi usaha tani kopi arabika. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam usaha tani kopi arabika yang mempengaruhi kinerja, perkembangan, serta pencapaian tujuan. Faktor ini berada di bawah kendali pelaku usaha sehingga dapat diperbaiki, ditingkatkan, atau dimanfaatkan. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan usaha tani kopi arabika. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya usaha tani yang mempengaruhi perkembangan, kinerja, dan pencapaian tujuan, namun berada di luar kendali langsung pelaku usaha. Faktor ini tidak bisa diubah, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai peluang atau diantisipasi sebagai ancaman. Faktor kekuatan terdiri dari peluang dan ancaman usaha tani kopi arabika.

**Tabel 1.** Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Usaha tani Kopi Arabika di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan

| Faktor                                                            | Internal                                                                                 |           |
|-------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
|                                                                   | Kekuatan                                                                                 | Kelemahan |
| 1. Ketersediaan luas lahan kopi arabika sebesar 578 Ha.           | 1. Kurangnya pemupukan pada tanaman kopi arabika.                                        |           |
| 2. Ketersediaan tenaga kerja yang berpengalaman.                  | 2. Penggunaan teknologi yang masih sederhana dalam budidaya dan pengolahan kopi arabika. |           |
| 3. Ketersediaan sarana ekonomi, sosial dan kesehatan.             | 3. Kurangnya sikap petani dalam pemangkasan kopi arabika.                                |           |
| 4. Ketersediaan kelembagaan petani.                               | 4. Umur tanaman kopi arabika sudah tua (>25) tahun.                                      |           |
| 5. Dukungan kebijakan pemerintah tentang peremajaan kopi arabika. |                                                                                          |           |

| Faktor                                                                          | Eksternal                                                                                                                       |         |
|---------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|                                                                                 | Peluang                                                                                                                         | Ancaman |
| 1. Tingginya permintaan pasar kopi arabika Toraja baik domestik maupun global.  | 1. Ketidakpastian iklim global, seperti kenaikan suhu, curah hujan yang tidak teratur, atau perubahan musim yang tidak menentu. |         |
| 2. Potensi integrasi dengan sektor pariwisata Toraja (wisata edukasi kopi).     | 2. Ketidakstabilan harga global kopi arabika.                                                                                   |         |
| 3. Mendapatkan pelatihan budidaya dan pasca panen kopi arabika dari pemerintah. | 3. Hama dan penyakit tanaman kopi                                                                                               |         |
| 4. Kemitraan kerjasama dengan eksportir, dan industri kopi.                     | 4. Alih fungsi lahan ke penggunaan lain dapat mengurangi area tanam.                                                            |         |
| 5. Akses teknologi yang semakin terbuka terhadap informasi dan teknologi.       | 5. Persaingan dari produk kopi arabika daerah lain.                                                                             |         |

*Sumber: Data Primer, setelah diolah, 2025*

#### A. Faktor Internal

Faktor internal (kekuatan) usaha tani kopi arabika adalah keunggulan, kelebihan, atau sumber daya positif yang dimiliki dan dapat dikendalikan langsung oleh petani atau kelompok tani. Kekuatan ini adalah fondasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan usaha tani dan menghadapi tantangan dari luar.

##### 1. Ketersediaan luas lahan sebesar 578 Ha

Potensi lahan di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan untuk pengembangan kopi arabika adalah seluas 578 Ha yang terdiri dari 180 Ha perkebunan dan 398 Ha tanah kering. Ini menunjukkan potensi sumberdaya alam untuk pengembangan skala usaha tani yang besar baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Lahan perkebunan merupakan lahan aktif untuk intensifikasi. Intensifikasi adalah upaya meningkatkan hasil produksi suatu usaha tani kopi arabika dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang sudah ada, tanpa harus menambah luas lahan. Fokusnya adalah meningkatkan produktivitas per satuan luas melalui penerapan teknologi dan manajemen yang lebih baik. Lahan kering berpotensi besar untuk ekstensifikasi/perluasan tanaman perkebunan komoditas kopi arabika. Cara-cara Ekstensifikasi pada Usaha tani Kopi Arabika yaitu dengan Membuka lahan baru untuk penanaman kopi dengan cara memanfaatkan lahan tidur, semak belukar, atau lahan tidak produktif untuk ditanami kopi. Tujuannya adalah untuk menambah potensi volume produksi. Ketersediaan lahan ini ditunjang kondisi agroklimat yang memiliki ketinggian 1000-1800 mdpl sangat cocok untuk kopi arabika. Kisaran suhu wilayah ini sekitar 18-27 °C dengan curah hujan berkisar antara 18,40 – 414,80 mm dalam setahun. Ini adalah keunggulan alami yang mendukung kualitas kopi *specialty* Toraja.

##### 2. Ketersediaan sarana ekonomi, sosial dan kesehatan

Sarana ekonomi dan sosial adalah fasilitas yang menunjang kegiatan ekonomi masyarakat sedangkan sarana kesehatan merupakan fasilitas yang menunjang pelayanan dan peningkatan kesehatan masyarakat. Terdapat 10 rumah ibadah di



Kelurahan Benteng Ambeso yang terdiri dari 2 Masjid dan 8 Gereja. Ketersediaan sekolah ada 3, puskesmas ada 1 dan posyandu ada 2. Keberadaan pasar Buntu dalam wilayah ini sangat membantu petani sebagai tempat menjual produk pertaniannya terutama komoditas perkebunan sedangkan lembaga keuangan KSP Balo'ta sangat membantu petani dalam modal dan pembiayaan.

Kondisi jalan sangat baik dan dilewati oleh transportasi umum. Jalan utama di daerah ini berada di jalan poros Kecamatan Gandangbatu Sillanan sehingga aksesibilitas lancar. Infrastruktur listrik juga sudah tersedia demikian juga dengan sumber air bersih. Air bersih berasal dari sumur, mata air alami, atau jaringan perpipaan.

### 3. Ketersediaan tenaga kerja yang berpengalaman

Ketersediaan tenaga kerja bias terlihat dari jumlah penduduk Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan tahun 2025 sebanyak 1748 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk perempuan sebanyak 877 jiwa dan penduduk laki-laki sebesar 871 jiwa. Distribusi jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang, dengan sedikit lebih banyak perempuan. Peran laki-laki secara tradisional dalam usaha tani kopi arabika lebih mendominasi pekerjaan fisik yang berat seperti pembukaan lahan, pengolahan tanah, pemangkasan pohon besar, dan transportasi hasil panen. Perempuan seringkali dominan dalam tahap penanganan pasca panen antara lain sortasi, pencucian dan pengeringan dan juga aktif dalam pemanenan kopi yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan.

Keterkaitan data demografi (kelompok umur dan jenis kelamin) di Kelurahan Benteng Ambeso dengan potensi ketenagakerjaan di sektor pertanian kopi arabika diperoleh data kelompok usia produktif yang cukup besar dengan pembagian sebagai berikut: Usia muda produktif (15-39 tahun): Total 655 jiwa (37,47% dari total populasi). Kelompok ini cenderung memiliki fisik yang prima, yang sangat dibutuhkan untuk pekerjaan berat dan mobilitas tinggi dalam pertanian kopi arabika, seperti penanaman, pemeliharaan (pemangkasan, penyiangan), dan pemanenan. Usia madya produktif (40-59 tahun): Total 440 jiwa (25,17% dari total populasi) menunjukkan peran mereka sebagai pemangku lahan dan ahli pengalaman dalam usaha tani kopi. Total usia produktif (15-64 tahun): 1232 jiwa (70,48% dari total populasi), Ini menunjukkan potensi ketersediaan tenaga kerja yang merupakan modal awal yang kuat untuk pengembangan atau keberlanjutan sektor pertanian kopi arabika.

Kelompok umur 15-24 tahun memiliki peran sebagai regenerasi petani namun, terdapat tantangan bahwa generasi muda seringkali memiliki minat yang rendah terhadap sektor pertanian dan cenderung berpindah ke sektor non-pertanian di perkotaan. Kelompok umur 40-59 tahun sering menjadi tulang punggung pertanian karena pengalaman dan stabilitas usaha taninya.

### 4. Ketersediaan kelembagaan petani

Ketersediaan kelembagaan petani adalah keberadaan organisasi atau wadah yang menghimpun petani dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, koordinasi, dan kesejahteraan petani melalui kerja sama dan saling dukung. Kelembagaan petani di Kelurahan Benteng Ambeso terdiri dari 11 poktan aktif yakni KT Pollo Tampo, Rante Dengen, Kerukunan Pemuda Kampung Baru, Sangkapanan Ao, Benteng Ambeso, Harapan Tani, Buntu Kole, Sitolongan, Sipaloloan Tani, Sejahtera dan Tunas harapan. Jumlah semua petani yang bergabung dalam kelompok tani sebanyak 174 orang. Semua kelompok tani tersebut berada dalam naungan satu Gapoktan yang disebut Samaturu' Sejahtera. Kelompok tani berfungsi

sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi yang membantu meningkatkan kemampuan, efisiensi, dan kesejahteraan petani melalui kerja bersama dan kemudahan akses sumber daya. Adanya 11 kelompok tani aktif dapat mempermudah penyebaran informasi, teknologi dan akses modal.

5. Dukungan kebijakan pemerintah tentang peremajaan kopi arabika

Ini adalah bentuk intervensi dan program dari pemerintah untuk petani kopi di Kelurahan Benteng Ambeso yang bertujuan mengganti tanaman kopi tua/kurang produktif dengan tanaman kopi baru yang lebih unggul agar produktivitas, kualitas, dan daya saing kopi meningkat. Selain itu terdapat pula bantuan dalam bentuk alat pemangkasan kopi arabika berupa gunting yang dapat memudahkan petani dalam pemangkasan, dibantu bimbingan penyuluh pertanian dari Kantor BPP. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kebun kopi yang menurun karena tanaman tua atau tidak terawat.

Faktor internal (kelemahan) adalah keterbatasan atau kekurangan yang menjadi faktor penghambat dan membatasi kinerja dalam usaha tani kopi arabika.

1. Kurangnya pemupukan pada tanaman kopi arabika

Kurangnya pemupukan disebabkan kesibukan petani yang tidak hanya mengurus tanaman kopi tapi juga tanaman lain karena kondisi kebun yang terdiri dari beberapa tanaman di dalamnya termasuk kakao, cengkeh dan tanaman hortikultura lainnya. Faktor lain adalah ketidaksediaan pupuk di tingkat pengecer saat dibutuhkan petani. Selain itu harga pupuk yang mahal juga membebani petani sehingga petani tidak mampu membeli pupuk. Kurangnya pemupukan menyebabkan tanaman kopi arabika tidak mendapatkan nutrisi optimal untuk pembentukan bunga dan buah sehingga produktivitas dan kualitas biji cenderung rendah. Kondisi ini menjadi kelemahan utama dalam usaha tani kopi yang perlu ditangani melalui penyuluhan teknis serta peningkatan akses petani terhadap sarana produksi.

2. Penggunaan teknologi yang masih sederhana dalam budidaya kopi arabika.

Petani di Kelurahan Benteng Ambeso belum mengadopsi teknologi modern dalam proses budidaya, pemeliharaan, hingga pasca panen. Petani masih mengandalkan cara tradisional/manual sehingga produksi dan kualitas belum optimal. Teknologi sederhana dapat membatasi efisiensi, produktivitas, dan konsistensi kualitas hasil panen. Umumnya petani hanya menggunakan cangkul, parang dan alat seadanya. Ini membuat biaya produksi tidak efisien. Teknik pascapanen tradisional menyebabkan mutu biji kopi belum konsisten sehingga harga jual menjadi lebih rendah dibandingkan potensi idealnya. Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, penyuluhan, dan adopsi teknologi budidaya modern diperlukan untuk mengatasi kelemahan ini.

3. Kurangnya sikap petani dalam pemangkasan kopi arabika.

Petani belum melakukan pemangkasan secara rutin, tepat waktu, dan sesuai standar teknik budidaya. Pemangkasan sering dianggap tidak penting, sehingga tanaman dibiarkan tumbuh tanpa pengaturan cabang dan tunas. Tanaman kopi yang tidak dipangkas akan memiliki banyak cabang yang tidak produktif. Hal ini membuat unsur hara tersebar ke cabang yang tidak memberikan hasil, sehingga menyebabkan penurunan hasil panen, ukuran dan kualitas biji tidak maksimal serta pohon lebih rentan hama dan penyakit.

4. Umur Tanaman kopi arabika sudah tua (>25) tahun.

Rata-rata umur tanaman kopi arabika yang dimiliki petani 25 tahun ke atas. Ini menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas usaha tani. Secara

biologis, tanaman tua mengalami penurunan kemampuan fotosintesis, efisiensi penyerapan hara, serta peningkatan kerentanan terhadap hama dan penyakit. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil dan kualitas panen serta meningkatnya biaya pemeliharaan. Oleh karena itu, strategi peremajaan melalui sambung pucuk atau replanting bertahap, didukung ketersediaan bibit unggul dan bantuan kebijakan pemerintah, menjadi langkah penting untuk meningkatkan keberlanjutan produksi kopi Arabika.

## **B. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal (peluang) adalah kondisi yang bersumber dari luar usaha tani yang menguntungkan pada usaha tani kopi arabika.

1. Tingginya permintaan kopi arabika Toraja baik domestik maupun global. Menurut Asosiasi Eksportir dan Industri kopi Indonesia (2025) bahwa permintaan kopi Toraja untuk global mencapai 25.000 ton/tahun sementara jumlah produksi terbatas hanya 15.000-18.000 ton/tahun yang menimbulkan tantangan pasokan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pedagang pengumpul kopi di pasar Buntu Kelurahan Benteng Ambeso, ibu Nurlia permintaan kopi Toraja dari luar Kabupaten Tana Toraja sangat besar. Kemampuan beli kopi di atas 50 ton sementara pasokan kopi dari petani hanya sekitar 30 ton setiap panen. Tingginya permintaan kopi Arabika Toraja di pasar domestik maupun global merupakan peluang besar bagi pengembangan usaha tani. Reputasi cita rasa yang khas, tren konsumsi kopi specialty, dan ekspansi industri hilir menjadikan hasil panen petani memiliki potensi pemasaran yang luas dan harga jual yang kompetitif. Kondisi ini dapat dimanfaatkan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, penerapan teknologi budidaya dan pasca panen yang tepat, serta memperkuat kemitraan pemasaran untuk menjaga keberlanjutan pasokan.
2. Mendapatkan pelatihan budidaya dan pasca panen kopi arabika dari pemerintah. Petani mendapatkan program pelatihan dari pemerintah baik dari provinsi maupun dari kantor Balai Penyuluhan Pertanian setempat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani dalam usaha tani kopi arabika. Pelatihan budidaya dan pasca panen kopi Arabika yang disediakan oleh pemerintah merupakan peluang penting bagi peningkatan daya saing usaha tani. Pelatihan tersebut membantu petani menguasai teknik budidaya modern dan pengolahan pasca panen berbasis mutu sehingga produktivitas dan kualitas hasil meningkat. Hal ini mendukung pemenuhan kebutuhan pasar specialty dan memperbesar peluang pemasaran serta pendapatan petani. Dengan memanfaatkan pelatihan secara maksimal, usaha tani kopi Arabika dapat berkembang ke arah produksi yang efisien, berkualitas, dan berkelanjutan.
3. Potensi integrasi dengan sektor pariwisata Toraja (wisata edukasi kopi). Integrasi usaha tani kopi arabika dengan sektor pariwisata Toraja—khususnya melalui wisata edukasi kopi (coffee education tourism) merupakan peluang besar untuk meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan petani. Toraja sudah dikenal sebagai destinasi wisata budaya dan alam kelas dunia, sehingga pengembangan wisata kopi menjadi peluang diversifikasi ekonomi berbasis masyarakat. Wisata edukasi kopi memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan mengenai proses kopi, mulai dari Pengenalan sejarah dan varietas kopi Toraja, kegiatan di kebun (tour kebun)sampai kepada penjualan produk kopi lokal sebagai oleh-oleh. Integrasi sektor pariwisata dengan usaha tani kopi dapat menjadikan Benteng Ambeso sebagai sentra agrowisata kopi edukatif di Toraja, menciptakan ekonomi sirkular antara petani, pelaku wisata, dan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan



ekowisata berkelanjutan yang memperkuat posisi Toraja sebagai ikon kopi dan destinasi budaya dunia yang dapat meningkatkan nilai jual dan reputasi kopi arabika secara langsung.

4. Akses teknologi yang semakin terbuka terhadap informasi dan teknologi terbaru. Akses yang semakin terbuka terhadap informasi dan teknologi terbaru, misalnya teknologi *e-commerce* dan komunikasi. Teknologi ini mempermudah pemasaran, penjualan langsung, dan akses informasi budidaya. Ini menjadi peluang yang signifikan dalam pengembangan usaha tani kopi Arabika. Kemudahan memperoleh pengetahuan budidaya dan pasca panen modern, ditambah teknologi pemasaran dan manajemen usaha, dapat membantu petani meningkatkan produktivitas, efisiensi, serta kualitas hasil. Dengan memanfaatkan akses teknologi secara optimal, petani mampu meningkatkan daya saing dan memperluas pemasaran usaha tani kopi Arabika, baik di pasar domestik maupun global.

Faktor eksternal (ancaman) adalah faktor berasal dari luar lingkungan usaha tani dan berpotensi merugikan, menghambat, atau menurunkan kinerja usaha tani kopi arabika jika tidak diantisipasi.

1. Ketidakpastian iklim global

Seperti kenaikan suhu, curah hujan yang tidak teratur, atau perubahan musim yang tidak menentu. Penyebab ketidakpastian iklim diantaranya pemanasan global (*global warming*), efek rumah kaca, deforestasi dan perubahan penggunaan lahan dan fenomena iklim ekstrem seperti El Niño dan La Niña. Kopi arabika merupakan tanaman yang sangat sensitif terhadap perubahan suhu dan kelembaban. Budidayanya membutuhkan lingkungan yang stabil. Ketika iklim berubah drastis, petani harus meningkatkan biaya perawatan, tetapi harga jual belum tentu ikut naik, sehingga pendapatan petani berpotensi menurun. Ini merupakan ancaman karena dapat menurunkan produktivitas dan kualitas kopi arabika akibat perubahan pola hujan, kenaikan suhu, serta tingginya risiko hama dan penyakit. Kondisi ini menuntut petani untuk melakukan penyesuaian teknologi dan manajemen budidaya agar produksi tetap stabil.

2. Hama dan penyakit tanaman kopi

Hama dan penyakit tanaman kopi di Kelurahan Benteng Ambeso terutama penyakit busuk buah dan karat daun membuat produksi kopi petani menurun. Ancaman hama & penyakit dapat dikendalikan dengan tenaga kerja ahli dan manajemen lahan. Strategi yang bisa dilakukan yaitu pelatihan dan standar operasional prosedur tentang pemangkasan, sanitasi kebun, dan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) terpadu, melakukan monitoring berkala serangan hama, penggunaan varietas tahan penyakit saat penanaman ulang dan pengaplikasian biofungisida dan biopestisida ramah lingkungan.

3. Ketidakstabilan harga global kopi arabika.

Ketidakstabilan harga global kopi arabika merupakan salah satu ancaman besar bagi petani, karena kopi adalah komoditas yang harga jualnya ditentukan oleh pasar internasional, bukan oleh petani atau pasar lokal. Penyebab utama ketidakstabilan harga global yaitu dinamika permintaan dan penawaran dunia. Harga kopi dapat naik dan turun secara drastis dalam periode singkat. Jika produksi berlimpah, harga kopi arabika turun dan sebaliknya jika pasokan kopi berkurang, harganya naik. Kondisi pasar yang tidak stabil menimbulkan risiko kerugian bagi petani.

4. Alih Fungsi Lahan ke penggunaan lain dapat mengurangi area tanam.  
Kecenderungan alih fungsi lahan ke penggunaan lain seperti permukiman, atau tanaman pangan lain, merupakan risiko nyata yang dapat mengurangi area tanam kopi Toraja dan mengancam keberlanjutan pasokan kopi premium. Ini merupakan ancaman jangka panjang terhadap volume produksi. Beberapa faktor yang mendorong alih fungsi lahan antara lain: Lahan dijual karena keuntungan langsung lebih besar dibandingkan pendapatan dari pertanian, lahan dijual karena kebutuhan ekonomi keluarga dan petani menjual lahan karena usaha tani kurang produktif.
5. Persaingan dari produk kopi arabika daerah lain  
Persaingan dari produk kopi arabika daerah lain adalah kondisi ketika kopi dari wilayah lain baik dalam negeri maupun luar negeri menawarkan kualitas, harga, atau pemasaran yang lebih baik sehingga berpotensi mengurangi daya saing dan permintaan kopi Toraja. Persaingan dari kopi arabika daerah lain menjadi ancaman karena semakin banyak wilayah penghasil kopi di Indonesia maupun dunia yang memasarkan produk mereka dengan kualitas tinggi, branding kuat, dan strategi pemasaran agresif. Kondisi ini membuat posisi kopi Toraja harus terus dipertahankan agar tidak kalah bersaing. Adanya persaingan dari produk kopi arabika daerah terdekat seperti Enrekang dan daerah lain termasuk kopi gayo, Kintamani, flores yang juga mengembangkan kopi specialty dapat menekan harga jual atau pangsa pasar kopi asal Toraja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor internal yang teridentifikasi di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan meliputi faktor kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan terdiri dari ketersediaan luas lahan kopi arabika sebesar 578 Ha, ketersediaan tenaga kerja yang berpengalaman, ketersediaan sarana (ekonomi, sosial dan kesehatan), ketersediaan kelembagaan petani dan dukungan kebijakan pemerintah tentang peremajaan kopi arabika. Sedangkan faktor kelemahan yaitu kurangnya pemupukan pada tanaman kopi arabika, penggunaan teknologi yang masih sederhana dalam budidaya dan pengolahan kopi arabika, kurangnya sikap petani dalam pemangkasan kopi arabika dan umur tanaman kopi arabika sudah tua (>25) tahun.
2. Faktor eksternal yang teridentifikasi di Kelurahan Benteng Ambeso Kecamatan Gandangbatu Sillanan meliputi faktor peluang dan faktor ancaman. Faktor peluang terdiri dari pasar kopi arabika Toraja baik tingginya permintaan domestik maupun global, potensi integrasi dengan sektor pariwisata Toraja (wisata edukasi kopi), mendapatkan pelatihan budidaya dan pasca panen kopi arabika dari pemerintah, kemitraan kerjasama dengan eksportir, dan industri kopi dan akses teknologi yang semakin terbuka terhadap informasi dan teknologi. Adapun faktor ancaman yaitu ketidakpastian iklim global, seperti kenaikan suhu, curah hujan yang tidak teratur, atau perubahan musim yang tidak menentu, fluktuasi harga dapat memengaruhi pendapatan petani, alih fungsi lahan ke penggunaan lain serta persaingan dari produk kopi arabika daerah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1) Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia. 2025. Kopi Toraja: Warisan Budaya dengan Cita Rasa Khas. <https://www.aeki-aice.org/kopi-toraja/>

- 2) Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. 2025. Prakiraan Cuaca Kecamatan Gandangbatu Sillanan. <https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca/73.18>.
- 3) Balittri. 2020. Teknologi Budidaya Kopi Arabika di Lahan Dataran Tinggi. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. Sukabumi.
- 4) Budiman, H. 2012. Prospek tinggi bertanam kopi. Pustaka Baru Press.Yogyakarta.
- 5) BPS Tana Toraja. 2024. Kecamatan Gandangbatu Sillanan Dalam Angka. <https://tatorkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/eb148e72d80835632a521ffe/kecamatan-gandangbatu-sillanan-dalam-angka-2024.html>
- 6) Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2023. Statistik Perkebunan Jilid I 2022-2024. Jakarta.
- 7) Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Tana Toraja. 2024. Hasil Taksasi Buah Kopi Arabika. Tana Toraja.
- 8) Dinas Pertaniandan pangan kabupaten badung. 2018. Mengenal tanaman kopi arabika.<https://diperpa.badungkab.go.id/Artikel/18069-mengenal-tanaman-kopi-arabika>
- 9) Perkebunan Kementerian Pertanian. 2020. Pedoman Budidaya Direktorat Jenderal Kopi Arabika. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- 10) Pusat Data Dan Sistem Informasi. 2023. “Outlook Kopi Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan). Jakarta : Kementerian Pertanian.
- 11) Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (2018). *Panduan Budidaya Kopi Arabika*. Puslitkoka. Jember.
- 12) Rahardjo, B. 2015. Budi Daya dan Pascapanen Kopi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- 13) Utomo, B. 2024. Dinamika Suhu Udara Siang-Malam Terhadap Fotorespirasi Fase Generatif Kopi Robusta Dibawah Naungan Yang Berbeda Pada Sistem Agroforestry. Universitas Jember. Jember.<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/12679>
- 14) Yasinta Erwin, dan Sulfiana. 2023. Peranan Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Budidaya pada Usaha tani Jagung Kuning Hibrida di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. *Agriculture System Journal* Vol. 03, No 1: 152 –158, 2023 <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agriculture>
- 15) Wintgens, J. N. 2009. *Coffee: Growing, Processing, Sustainable Production*. Wiley-VCH.